

TERUMBU KARANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KRIYA KERAMIK

Shintya Putri Utami¹, Angga Elpatsa²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, ²Universitas Negeri Padang

¹shintyaputriutami564@gmail.com), (²anggaelpatsa@fbs.unp.ac.id)

ABSTRACT

This creative project aims to visualize coral reefs through ceramic craft, resulting in artworks that possess functional value. Coral reefs were selected as the source of inspiration due to their captivating forms, beautiful colors—derived from algae growing alongside the coral—porous and rough surface textures, and diverse patterns.

By adopting the coral reef theme in ceramic art, it is hoped that the public will come to better appreciate and preserve natural beauty, while also understanding that every element within nature holds value capable of being interpreted into various artistic forms. Art is not merely about aesthetics; it also concerns how humans interact with their environment and how artworks can serve as reminders of the importance of protecting marine ecosystems.

In the creation process, the author employs the method proposed by SP. Gustami. According to Gustami (2007: 329), the art creation method comprises three stages involving six steps of craft creation. The first stage is exploration, encompassing observation and literature research. The second is the design stage, involving the creation of sketches and technical drawings. The third stage is realization—the actual forming process—followed by the assessment and evaluation of the finished work.

Keywords: Coral Reef 1, Ceramic Craft 2

ABSTRACT

Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan terumbu karang ke dalam kriya keramik sebagai karya seni yang memiliki nilai fungsional. Terumbu karang dipilih sebagai sumber ide penciptaan karena terumbu karang ini memiliki bentuk yang sangat menarik, mempunyai warna-warna yang indah karena adanya alga yang tumbuh bersama karang, mempunyai tekstur yang berpori serta mempunyai permukaan tekstur yang kasar dan juga mempunyai pola yang beragam.

Dengan mengangkat tema terumbu karang dalam karya keramik, diharapkan masyarakat semakin menghargai dan melestarikan keindahan alam serta memahami bahwa setiap elemen di dalamnya memiliki nilai yang dapat diinterpretasikan ke dalam berbagai bentuk seni. Seni tidak hanya berkaitan dengan keindahan, tetapi juga mengenai bagaimana cara manusia berinteraksi dengan

lingkungan mereka dan bagaimana karya seni dapat berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya melindungi ekosistem laut.

Dalam Proses Penciptaan karya, penulis mengguakan metode yang di tawarkan oleh SP. Gustami. Menurut Gustami (2007: 329) metode penciptaan karya seni terdiri dari tiga tahapan enam langkah penciptaan seni kriya. Pertama tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan, dan pencarian sumber pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa, dan pembuatan gambar teknik. Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan, dan dilanjutkan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi.

Kata Kunci: Terumbu Karang 1, Kriya Keramik 2

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas area laut hampir 70% dari keseluruhan wilayahnya, menjadikannya salah satu negara dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, termasuk ekosistem terumbu karang. Di Provinsi Sumatera Barat sendiri, berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) tahun 2017, luas area terumbu karang mencapai 21.486,989 Ha, dengan Kepulauan Mentawai sebagai pemilik area terluas (17.589,61 Ha). Namun, situasi terumbu karang di wilayah ini berada dalam kondisi mengkhawatirkan. Hingga tahun 2017, tercatat 75% atau sekitar 16.115,23 Ha area terumbu karang di Sumatera Barat telah mengalami kerusakan.

Faktor pemicu kerusakan tersebut berasal dari alam, seperti perubahan suhu global, gempa bumi, dan tindakan destruktif manusia yang bersifat kronis, seperti penangkapan ikan menggunakan bahan peledak, racun potasium, serta alat tangkap tidak ramah lingkungan. Fakta empiris ini tidak hanya menyisakan persoalan ekologi, melainkan juga memicu refleksi kritis yang dapat diangkat ke dalam dunia seni rupa, khususnya kriya keramik.

Terumbu karang memiliki keunikan karakteristik visual yang sangat potensial sebagai sumber inspirasi, mulai dari bentuknya yang bervariasi, warna indahnnya yang distimulasi oleh alga *zooxanthellae*, hingga permukaannya yang berpori dan bertekstur kasar. Melalui latar belakang tersebut, penulis

merumuskan masalah penciptaan: “Bagaimana memvisualkan bentuk Terumbu Karang ke dalam Kriya Keramik?”. Penciptaan ini bertujuan memvisualisasikan morfologi terumbu karang ke dalam bentuk kriya keramik fungsional.

Sebagai studi orisinalitas, penulis menelaah karya seniman Bisila Noha (Spanyol) bertajuk *Ignis III* yang mengeksplorasi kontras bidang halus-tekstur lewat gabungan *terracotta* dan *plaster*. Perbedaannya, penulis menampilkan kriya keramik bergaya dekoratif bermedium *stoneware* yang lebih menekankan detail, warna, dan tekstur biomorfik laut. Melalui penciptaan ini, diharapkan terwujud hubungan harmonis antara estetika kriya dengan pesan edukatif pelestarian ekosistem laut bagi masyarakat.

B. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya keramik ini mengacu pada tahapan perwujudan seni yang ditawarkan oleh SP. Gustami. (Nur Akbar et al., 2023) Menurut Gustami (2007: 329) metode penciptaan karya seni terdiri dari tiga tahapan enam langkah penciptaan seni kriya. Pertama tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan, dan

pencarian sumber pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa, dan pembuatan gambar teknik. Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan, dan dilanjutkan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi

C. Pembahasan Karya

Proses penciptaan menghasilkan serangkaian karya kriya keramik fungsional-dekoratif. Untuk membedah kualitas estetika dan maknanya, penulis menerapkan metode

Proses penciptaan menghasilkan serangkaian karya kriya keramik fungsional-dekoratif. Untuk membedah kualitas estetika dan maknanya, penulis menerapkan metode kritik seni Edmund Burke Feldman yang terdiri dari empat tahapan: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

1. Teko Oxypora Lacera



Gambar 1. Teko Oxypora
Lacera, Ukuran: Dimensi
Variabel

Media: *Stoneware + Glaze*

Karya pertama yang berjudul "Teko Oxypora Lacera". Karya ini merupakan satu set keramik berwarna orange yang mendominasi serta dilengkapi dengan dua buah cangkir kecil berwarna ungu sebagai pendamping. Teko ini memiliki badan bulat dengan tutup berpegangan bulat kecil yang menyerupai kuncup karang serta pegangan yang bergaya

kotak melegkung hingga memberikan aksentegas, sementara pada badan teko terdapat berbagai jenis terumbu karang yang bertumpuk rapat yang dipadukan dengan gerombolan terumbu karang.

Karya ini didominasi oleh bentuk global yang membulat pada badan teko, yang dipadukan dengan garis lengkung yang dinamis pada pegangan (*Handle*) dan cerat. Susunan tumpukan terumbu karang yang membetuk garis diagonal berulang yang mengarahkan pandangan mata dari kiri bawah menuju kanan atas badan teko yang menciptakan gerak visual yang mengalir.

Dari segi nilai fungsinya, karya ini berfungsi sebagai teko yang utuh yang menjadikannya satu set alat minum yang fungsional dalam kegiatan sehari-hari. Disamping nilai praktis tersebut susunan terumbu karang yang menutupi Sebagian besar badan tekko memberikan nilai dekoratif yang kuat serta menjadikan karya ini sebuah objek pajangan yang menonjolkan keindahan tekstur alami terumbu karang. Karya ini juga memiliki nilai edukatif, karena melalui representasi bentuk terumbu karang penikmat karya dapat mengenali karakteristik dari terumbu karang tersebut.

Adapun Kekurangan pada karya ini, yaitu dari

segi warna karya ini belum berhasil mencapai hasil akhir yang sesuai dengan rencana awal. Dimana warna glatsir yang dihasilkan pasca pembakaran berbeda cukup jauh dari warna yang diharapkan pada tahap perencanaan, di mana kemungkinan warna yang direncanakan lebih cerah, lebih kaya gradasi, dan lebih merata pada seluruh permukaan, namun hasil akhirnya justru menampilkan warna oranye yang cenderung datar/monokromatik dengan sebaran warna biru-ungu yang minim dan tidak merata. Ketidaksesuaian ini menjadi catatan evaluatif penting yang menunjukkan bahwa proses pembakaran

dan pemilihan/pencampuran glasir merupakan tahap krusial yang memerlukan uji coba (*test firing*) lebih matang sebelum diterapkan pada karya akhir, mengingat sifat glasir yang cenderung tidak dapat diprediksi secara pasti tanpa melalui percobaan berulang pada material dan tungku yang sama.

2. Mug Acropoda Palifera



Gambar 2 “Mug Acropoda Palifera”
Ukuran: Dimensi Variabel
Media: Stoneware + Glaze

Karya kedua yang berjudul “Mug Acropoda Palifera” ini merupakan sepasang mug keramik yang memiliki tinggi dan diameter yang relatif sama, berbentuk silindris dengan satu pegangan (*Handle*) melengkung pada tiap mug. Warna dasar kedua mug yang keabuan dengan bintik-bintik yang tersebar alami di permukaannya.

Kedua mug tersebut menampilkan bentuk yang silindris sebagai struktur dasar. Bentuk terumbu karang yang bercabang pada kedua mug tersebut memberikan garis vertikal-diagonal yang tegas dan berulang, kontras dengan bentuk badan mug yang polos dan tenang. Terdapat tiga lapis tekstur berbeda

yang menciptakan hierarki visual: permukaan dasar mug yang halus berbintik, tekstur berbutir kasar pada gerombolan ungu dan tekstur bercabang yang halus-mengkilap pada bagian oranye. Pada mug kedua, tekstur berlubang-lubang kecil. Kedua mug memakai warna dasar krem-abu netral yang sama, memberi kesatuan (*unity*) pada pasangan karya ini. Sebagai satu set pasangan, kedua mug ini menerapkan prinsip repetisi (*repetition*) dan variasi (*variation*). Hal ini menciptakan hubungan set yang harmonis tanpa terasa monoton. Perbedaan detail antara mug pertama dan kedua dapat ditafsirkan sebagai representasi keragaman morfologi

karang dalam satu genus yang sama — bahwa meski berasal dari "keluarga" karang yang sama, bentuk pertumbuhannya di alam tidak pernah benar-benar identik satu sama lain. Pemilihan mug sebagai media, yakni benda yang disentuh, digenggam, dan digunakan setiap hari, juga dapat dimaknai sebagai upaya mendekatkan kesadaran akan keindahan dan kerentanan ekosistem terumbu karang kepada penggunaanya secara personal dan repetitif, bukan hanya sebagai objek pajangan yang dilihat dari jauh.

Namun demikian, dari segi capaian warna glasir, karya ini belum mencapai hasil yang sesuai dengan

rencana awal penulis. Warna akhir yang dihasilkan pasca-pembakaran, terutama warna orange pada cabang terumbu karang dan warna ungu tampak lebih pudar, kurang merata, dan berbeda cukup jauh dari warna yang direncanakan sebelum proses pembakaran glasir dilakukan. Idealnya warna oranye dan ungu tersebut diharapkan tampil lebih cerah dan solid sebagai poin fokus visual utama, namun hasil akhirnya justru terkesan pudar dan kurang menonjol dibanding warna dasar mug yang polos.

3. Wadah Alat Makan Karang Budar



Gambar 3, “Wadah Alat Makan Karang Budar Geniopora”
Ukuran: 20cm × 17cm × 13cm
Media : Stoneware + Glaze
Karya ketiga ini berjudul

“wadah Alat Makan Karang Budar” yang Dimana pada karya ketiga ini merupakan sebuah wadah sendok keramik yang berbentuk silindris yang memiliki dua ukuran berbeda yang disatukan serta memiliki warna abu keunguan dengan titik alami sementara bagian tepi diberi warna biru serta pink keunguan. Pada bagian tengah wadah besar

terdapat gerombolan kecil menyerupai karang terumbu karang yang pada bagian tengah bertekstur bulat kecil menghasilkan irama visual berwarna biru-keunguan yang padat dan repetitif, dan terumbu karang yang mengingatkan pada koloni menyerupai bentuk kipas terumbu karang bundar berwarna orange pada yang sesungguhnya. bagian bawah wada yang Kontras warna tampak kuat kecil Keseluruhan antara area orange cerah permukaan karya pada motif kipas dengan menampilkan tekstur yang area ungu-abu pada badan sangat bervariasi, mulai dari utama, begitu pula antara bagian yang halus mengilap tekstur kasar dan karena glasir hingga bagian permukaan yang halus. yang kasar Secara komposisi,

Kedua bentuk silindris keseimbangan yang ini disusun berdekatan dibangun bersifat asimetris, sehingga menciptakan di mana wadah besar kesan satu kesatuan dengan detail terumbu ekosistem terumbu karang karang di satu sisi seolah mini, di mana bentuknya "menyeimbangkan" wadah yang asimetris justru meniru kecil dengan motif kipas pola pertumbuhan karang orange di sisi lain meski alami yang tidak beraturan. ukurannya berbeda. Pengulangan bentuk bulat Penekanan atau pusat

perhatian jatuh pada gerombolan tekstur polip ungu yang menonjol di antara lipatan bergelombang biru, karena di titik inilah kontras warna dan kerapatan detail mencapai puncaknya.

Lipatan bergelombang bertepi biru menggambarkan lembaran karang yang tumbuh bertingkat, sementara gerombolan bulatan ungu merepresentasikan kumpulan polip yang tumbuh berdempetan. kehadiran estetika bawah laut ke dalam benda pakai sehari-hari ini dapat dibaca sebagai upaya menumbuhkan kesadaran ekologis, khususnya terhadap isu pelestarian terumbu karang, melalui

pendekatan seni kriya fungsional.

Pada tahap pewarnaan atau glasir, hasil akhir yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan target yang diharapkan.

Ketidaksesuaian ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor teknis, di antaranya suhu pembakaran yang tidak optimal sehingga pigmen dalam glasir tidak matang secara sempurna perbedaan atmosfer pembakaran dalam tungku yang dapat mengubah reaksi oksida logam pada glasir, serta kemungkinan tercampurnya beberapa warna glasir yang berdekatan saat proses pelelehan berlangsung. Akibatnya, kekuatan visual

yang semestinya tercipta dari kontras warna cerah antara ungu, biru, dan oranye menjadi berkurang, sehingga kesan "hidup" dan mencolok yang menjadi ciri khas karang tropis belum tersampaikan secara maksimal. Dengan demikian, karya ini kuat secara konsep, bentuk, dan tekstur, tetapi masih memerlukan uji coba glasir serta pengendalian suhu dan atmosfer pembakaran yang lebih cermat agar hasil warna akhir dapat sesuai dengan visi awal penciptaan karya

4. Wadah Buah Galaxea Fascicularis



Gambar 4, "Wadah Buah
Galaxea Fascicularis"
Ukuran : 20cm × 18cm × 12cm
Media : Stoneware + Glaze

Karya ke empat yang berjudul Wadah Buah Galaxea Fascicularis ini merupakan sebuah wadah keramik fungsional berbentuk menyerupai perahu dengan bagian atas terbuka. Bagian tengah badan wadah tepatnya disekeliling bawah dinding luar, di penuhi oleh gerombolan tekstur yang menonjol yang di dominasi warna biru keunguan. Tekstur pada area ini sangat kasar dan kontras dengan

permukaan dalam wadah yang halus dan mengkilap. Secara bentuk keseluruhan pengulangan bentuk terumbu karang pada sekeliling badan wadah menghasilkan irama visual yang padat dan repetitive, sehingga mengingatkan pada pola pertumbuhan terumbu karang. Kontras warna laut yang kuat terlihat antara warna orange cerah pada bagian kaki penyangga bagian tepi luar dengan warna biru-ungu pada gerombolan tekstur di tengah, serta antara permukaan dalam yang halus mengkilap dengan permukaan luar yang kasar bertekstur. Keseimbangan visual dicapai melalui distribusi tiga kaki penyangga yang tersebar

secara proporsional menopang beban badan wadah, sementara penekanan atau pusat perhatian jatuh pada gerombolan tekstur biru-ungu di bagian tengah bawah, karena di titik inilah kepadatan detail dan kontras warna paling tinggi. Proporsi antara badan wadah yang cukup besar dengan kaki-kaki yang relatif ramping menciptakan kesan wadah ini seolah "melayang" atau ditopang secara ringan, menambah kesan organik dan dinamis pada keseluruhan karya. penggunaan warna biru-ungu yang mendominasi tekstur karang, dipadukan dengan warna oranye yang mencolok pada kaki dan tepi wadah, menciptakan

narasi visual tentang keragaman warna yang biasa ditemukan pada terumbu karang di alam. Secara lebih luas, karya ini dapat dibaca sebagai upaya menghadirkan kembali keindahan dan kompleksitas ekosistem laut ke dalam benda pakai sehari-hari, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian terumbu karang melalui pendekatan seni kriya fungsional. Namun, pada tahap pewarnaan atau glasir, hasil akhir yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan target yang diharapkan. Warna biru-ungu pada gerombolan tekstur tampak cenderung gelap dan kusam, kurang menampilkan gradasi

warna cerah yang biasanya diharapkan untuk merepresentasikan warna-warni karang hidup yang mencolok dan bervariasi. Ketidaksesuaian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Akibatnya, kekuatan visual yang semestinya tercipta dari variasi warna cerah pada koloni polip menjadi berkurang, sehingga kesan hidup dan dinamis yang menjadi ciri khas ekosistem karang belum tersampaikan secara maksimal, meskipun kontras dengan warna oranye pada kaki penyangga tetap cukup terlihat. Dengan demikian, karya ini kuat secara konsep dan pembentukan struktur, tetapi masih memerlukan penyesuaian

pada teknik aplikasi glasir dan pengendalian suhu pembakaran agar variasi warna yang dihasilkan dapat lebih sesuai dengan visi awal penciptaan karya.

5. Teko Acropoda Palifera



Gambar 5, "Teko Acropoda Palifera"

Ukuran : Dimesi Variabel

Media : Stoneware + Glaze

Karya kelima ini merupakan karya satu set keramik fungsional berupa teko (*teapot*) berukuran sedang yang didampigi oleh tiga buah cangkir kecil. Teko ini memiliki badan berbentuk bulat dengan tutup mengerucut. Pada bagian

badan teko didominasi warna bau-abu keputihan dengan bintik-bintik natural dan pegangan (*Handle*) berwarna orange kemerahan. Pada bagian bawah badan teko terdapat elemen dekoratif dari terumbu karang. Bentuk teko yang bulat dan membesar di bagian tengah menciptakan kesan berat dan stabil, sementara tutup berbentuk kerucut runcing di atasnya memberikan penekanan visual (*point of interest*) yang jelas dan mengarahkan pandangan ke atas. Pegangan yang melengkung dengan proporsi cukup besar menyeimbangkan bentuk cerat di sisi berlawanan, sehingga tercipta keseimbangan visual

antara kedua sisi teko. Pada set cangkir, kesatuan (unity) tercipta melalui pengulangan warna orange dan bentuk silindris yang konsisten antar cangkir, serta melalui keselarasan warna dengan teko utama sehingga seluruh set tampak sebagai satu kesatuan. Set teko dan cangkir ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari beragam jenis terumbu karang yang digabungkan menjadi satu kesatuan bentuk fungsional. keseluruhan set ini tidak hanya menghadirkan satu jenis karang saja, melainkan merangkum beberapa karakteristik morfologi karang sekaligus. Namun, pada tahap pewarnaan atau

glasir, hasil akhir yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan target yang diharapkan, kemungkinan perbedaan komposisi glasir pada tiap bagian karya yang menyebabkan variasi warna oranye antara teko dan cangkir tidak sepenuhnya seragam. Akibatnya, kesatuan warna yang semestinya menjadi kekuatan utama set ini sedikit terganggu, karena variasi intensitas oranye antar elemen membuat kesan "satu kesatuan makhluk" yang diinginkan menjadi kurang tegas. Dengan demikian, karya ini kuat secara konsep, bentuk, dan kesatuan set, tetapi masih memerlukan pengendalian yang lebih cermat pada ketebalan

aplikasi glasir dan konsistensi suhu pembakaran agar warna oranye yang dihasilkan dapat lebih solid, merata, dan sesuai dengan visi awal penciptaan karya.

6. Mug Montipora Aquituerculata



Gambar 6, Mug Montipora Aquituerculata, Stoneware, Ukuran : 12cm x 10cm x 16cm Media : Stoneware + Glaze Karya ke enam yang

berjudul Montipora Aquituerculata ini merupakan mug tertutup berukuran sedang yang berbentuk silindris dengan warna oranye yang

mendominasi hampir penuh seluruh permukaan luar. Tutup mug berbentuk kerucut dengan pegangan bulat kecil didominasi warna biru keunguan. Pada bagian bawah badan mug terdapat dekoratif terumbu karang yang menempel. Bentuk wadah ini didominasi oleh garis vertikal pada badan silindris yang memberikan kesan kokoh dan stabil, sementara tutup berbentuk kerucut di atasnya menciptakan penekanan visual (*point of interest*) yang mengarahkan pandangan ke atas. Pegangan berbentuk melengkung organik di sisi kanan menghasilkan garis dinamis yang mengimbangi kesan statis dari badan silindris. Proporsi antara

tutup, badan, dan pegangan tergolong seimbang, dengan elemen dekoratif yang terkonsentrasi di satu area sehingga tidak mengganggu keterbacaan bentuk fungsional wadah sebagai mug.

Karya ini dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kombinasi terumbu karang. secara berdampingan pada satu sisi wadah menciptakan miniatur ekosistem terumbu karang, di mana karang bercabang berfungsi sebagai struktur/kerangka utama layaknya di alam. Dengan demikian, karya ini tidak sekedar menghadirkan ornamen dekoratif semata, melainkan turut mensimulasikan hubungan

ekologis antar biota dalam satu ekosistem terumbu karang ke dalam bentuk benda fungsional sehari-hari. Karya ini menghadirkan perpaduan antara bentuk fungsional dengan elemen dekoratif dari terumbu karang dalam eksplorasi tekstur serta detail yang telah dihasilkan. Namun, pada tahap pewarnaan atau glasir, hasil akhir yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan target yang diharapkan. Warna oranye pada badan wadah dan pegangan tampak kurang merata, dengan beberapa area menampakkan corak belang antara oranye pekat dan area yang lebih pucat atau bahkan menampakkan warna dasar tanah liat, sehingga kesan warna solid

yang semestinya diharapkan untuk mewakili warna karang cerah menjadi terganggu. Selain itu, transisi warna biru ke putih pada tutup terlihat kurang halus dan agak berbayang.

Ketidaksesuaian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor teknis, di antaranya aplikasi glasir oranye yang tidak merata ketebalannya pada permukaan badan wadah yang cukup luas, sehingga menghasilkan variasi intensitas warna yang tidak diinginkan; suhu pembakaran yang tidak konsisten di berbagai titik wadah sehingga sebagian area glasir matang sempurna sementara area lain kurang matang; serta

kemungkinan reaksi glasir biru dan putih yang saling berbaur secara tidak terkendali saat proses pelelehan di dalam tungku, menghasilkan gradasi yang tampak acak alih-alih transisi yang terencana. Akibatnya, kekuatan visual yang semestinya tercipta dari kontras tegas antara warna oranye hangat dan biru dingin menjadi sedikit berkurang, karena ketidakrataan warna pada badan wadah mengalihkan perhatian dari detail tekstur biomorfik yang sebenarnya menjadi kekuatan utama karya ini.

7. Coral Bowl



Gambar 7, "*Coral Bowl*"
Ukuran : Dimensi Variabel
Media : Stoneware + Glaze
Karya ketujuh yang

berjudul *Coral Bowl* ini merupakan sepasang mangkok keramik fungsional berbentuk bulat pipih, yang dimana pada bagian dalam mangkok berwarna biru cerah yang kontras dengan bagian luar berwarna putih keabu-abuan. Pada bagian luar sisi mangkok terdapat beberapa dekoratif terumbu karang yang menempel dengan kepadatan dan variasi elemen yang lebih sederhana. Bentuk kedua

mangkuk yang bulat dan pipih menciptakan kesan stabil dan fungsional, dengan bagian dalam berwarna biru cerah yang berfungsi sebagai penekanan visual (point of interest) utama karena kontrasnya yang kuat dengan bagian luar yang lebih netral. Kesatuan (unity) antar kedua mangkuk tercipta melalui pengulangan warna biru pada bagian dalam dan tepian, serta pengulangan elemen dekoratif terumbu karang. Keseimbangan asimetris terlihat pada penempatan seluruh elemen dekoratif yang terkonsentrasi hanya pada satu sisi dinding luar mangkuk, sementara sisi lainnya dibiarkan polos,

sehingga menciptakan kontras antara area yang penuh detail dengan area yang kosong dan tenang. terumbu karang yang dituangkan ke dalam bentuk wadah makan atau saji sehari-hari, dengan warna biru cerah pada bagian dalam mangkuk melambangkan air laut yang jernih, sementara berbagai elemen dekoratif pada dinding luarnya menggambarkan keragaman terumbu karang, tekstur kasar berwarna abu-abu kebiruan di dekatnya dapat dimaknai sebagai bebatuan karang. kesatuan visual yang kuat melalui warna biru cerah pada bagian dalam serta elemen dekoratif yang kaya detail pada dinding luarnya,

menunjukkan kreativitas dan konsistensi, Namun, pada tahap pewarnaan atau glasir, hasil akhir yang dicapai belum sepenuhnya sesuai dengan target yang diharapkan. Di mana warna orange tampak kurang cerah yang diharapkan untuk mempresentasikan karang hidup, sementara warna ungu- biru juga terlihat pudar dan kurang kontras, cenderung menyatu dengan warna dasar putih keabu-abuan di sekitarnya sehingga detail bentuknya kurang menonjol secara visual. Kontras yang semestinya tercipta antara warna cerah terumbu karang dengan warna netral dinding mangkuk menjadi tidak semaksimal yang direncanakan, sehingga

kekayaan detail dekoratif terumbu karang yang menjadi kekuatan utama karya ini kurang tersampaikan secara optimal saat dilihat dari kejauhan.

E. Kesimpulan

terumbu karang terbukti menjadi sumber ide penciptaan yang kaya dan aplikatif dalam perwujudan karya kriya keramik fungsional. Lebih lanjut, nilai fungsi dan nilai estetik berhasil dipadukan secara seimbang dalam setiap karya, di mana seluruh karya tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai benda pakai, seperti teko untuk menuang, mug untuk minum, mangkok untuk menyajikan,

dan wadah untuk menyimpan, sementara ornamen karang yang ditempelkan berfungsi memperkaya nilai estetik dan naratif tanpa mengganggu kenyamanan penggunaannya.

Karya-karya yang dihasilkan juga memiliki nilai edukatif terkait pengenalan keragaman biota terumbu karang kepada masyarakat luas, sekaligus dapat menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian ekosistem laut, mengingat terumbu karang merupakan ekosistem yang rentan terhadap kerusakan akibat pemanasan global dan aktivitas manusia. Penggunaan warna-warna cerah seperti oranye, biru, dan ungu yang kontras dengan warna dasar tanah liat alami turut berhasil menghidupkan kesan bawah

laut yang segar, sekaligus menunjukkan bahwa warna-warna karang di alam yang beragam dapat diterjemahkan secara ekspresif ke dalam medium keramik.

Isdianto, Andik, and Oktiyas Muzaky Luthfi. "Identifikasi Life Form dan Persentase Tutupan Terumbu Karang untuk Mendukung Ketahanan Ekosistem Pantai Tiga Warna."

Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual 5.4 (2020): 808-809.

DAFTAR PUSTAKA

Gulendra, I. Wayan. "Pengertian warna dan tekstur." *Jurnal Seni Rupa* 1 (2010)

Hermansyah, Hermansyah, and Fania Febriani. "Dampak kerusakan lingkungan ekosistem terumbu karang." *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan* 1.3 (2020): 45-48.

Ichsan, Nurdian. (2014). *Membuat Keramik Teknik Handbuilding*. Bekasi. Nusa book.

Rangkuti, Nurhadi, Inge Pojoh, and Naniek Harkatiningsih. *Buku panduan analisis keramik*. Departemen kebudayaan dan pariwisata, 2008.

Salam, Sofyan, and Muhammad Muhaemin. *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM, 2020.

Setiabudhi, Natas. (2011). *Belajar Sendiri Membuat Keramik*. Bandung. Bejana

Sugihartono, Drs. "Menenal
lempung/tanah liat sebagai
bahan pokok untuk produk
keramik."

Sulistya, Rohmat. "Pembakaran
Benda Keramik." (2013).

Suparta Ros. Adnan (2008). KR 2216
Teknik Glasir Keramik.
Bandung. ITB Press.

Supriyono, Dwi. *Terumbu Karang*.
Alprin, 2020